

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

3.1. Tinjauan Umum Kabupaten Ponorogo

3.1.1. Data Fisik Kabupaten Ponorogo

3.1.1.1. Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Ponorogo berada pada kisaran koordinat $7^{\circ}49'-8^{\circ}20'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}07'-111^{\circ}52'$ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar $\pm 1.371 \text{ km}^2$. Letak wilayah ini menjadikan Ponorogo memiliki posisi strategis dalam hubungan antarwilayah di bagian barat Provinsi Jawa Timur.



Gambar 3. 1 Peta Administratif Kabupaten Ponorogo
Sumber : PETA KABUPATEN PONOROGO, 2021

Secara administratif, Kabupaten Ponorogo memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Madiun dan Kabupaten
Magetan

Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan
Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek
Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Kabupaten Ponorogo memiliki pembagian wilayah administratif yang terdiri dari 21 kecamatan dengan sejumlah desa dan kelurahan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki cakupan wilayah yang cukup luas dengan karakteristik kawasan yang beragam, baik perkotaan maupun perdesaan.

Secara geografis, Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah sehingga memiliki posisi yang cukup strategis dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini turut mendorong berkembangnya berbagai kegiatan masyarakat, termasuk aktivitas budaya dan olahraga tradisional seperti pencak silat yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

3.1.1.2. Kondisi Topografi



Gambar 3. 2 Peta Kontur Kabupaten Ponorogo
Sumber : PETA KABUPATEN PONOROGO, 2021

Secara topografis, Kabupaten Ponorogo memiliki kondisi wilayah yang beragam yang terdiri atas dataran rendah, perbukitan, hingga kawasan pegunungan. Ketinggian wilayah Kabupaten Ponorogo berkisar antara sekitar 92 meter hingga lebih dari 2.500 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah dengan ketinggian yang relatif rendah berada pada bagian tengah kabupaten dan berkembang sebagai kawasan permukiman, pusat perdagangan, serta lahan pertanian masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah dataran rendah memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas dan perkembangan kawasan (BPS Kabupaten Ponorogo, 2023).

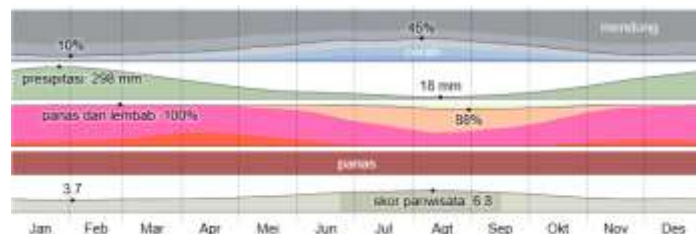
Sementara itu, wilayah dengan karakter perbukitan dan pegunungan umumnya berada di bagian selatan dan timur Kabupaten Ponorogo. Beberapa kecamatan seperti Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel memiliki kondisi lahan yang lebih berbukit dengan elevasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kawasan tersebut banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian lahan kering, perkebunan, serta pengembangan potensi wisata alam, salah satunya kawasan Telaga Ngebel yang menjadi salah satu destinasi wisata alam di Ponorogo.

Selain berdasarkan ketinggian wilayah, kondisi topografi Kabupaten Ponorogo juga dapat dilihat dari tingkat kemiringan lahan yang bervariasi dari datar hingga sangat curam. Kemiringan lahan di wilayah ini terdiri atas kemiringan 0–2% sekitar 11,22% dari luas wilayah, kemiringan 2–15% sebesar 12,20%, kemiringan 15–40% sebesar 16,31%, serta kemiringan lebih dari 40% yang mencapai sekitar 60,28% dari total wilayah Kabupaten

Ponorogo. Variasi kondisi topografi tersebut berpengaruh terhadap pola pemanfaatan lahan dan perkembangan kawasan, sehingga menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan dan perancangan kawasan (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2022).

3.1.1.3. Klimatologi Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, kondisi cuaca cenderung mendung, sedangkan pada musim kemarau umumnya cerah hingga sebagian berawan, dengan suhu udara yang relatif panas sepanjang tahun. Secara umum, suhu di Ponorogo berkisar antara 22°C hingga 33°C dan jarang berada di bawah 20°C maupun di atas 35°C.



Gambar 3. 3 Iklim Kabupaten Ponorogo
Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

A. Suhu Rata-Rata

Suhu udara di Kabupaten Ponorogo pada dataran rendah berkisar antara 22°C–32°C, sedangkan pada wilayah yang lebih tinggi berkisar 18°C–25°C. Kondisi suhu relatif hangat dan stabil sepanjang tahun. Periode suhu tertinggi terjadi pada 29 September hingga 13 November dengan suhu rata-rata di atas 32°C, dan bulan terpanas terjadi pada November. Sementara itu, suhu terendah terjadi pada 12 Juni hingga 20 Agustus dengan

suhu di bawah 30°C, dengan bulan terdingin pada Agustus (sekitar 22°C–30°C).

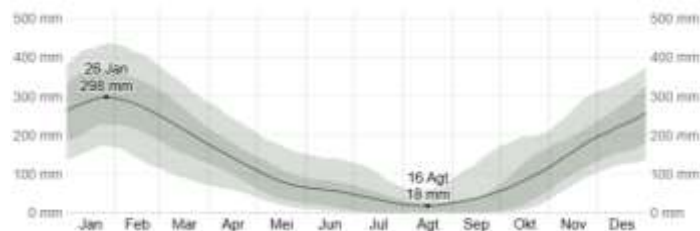


Gambar 3. 4 Rata-rata Suhu Tertinggi dan Terendah Kabupaten Ponorogo

Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

B. Curah Hujan

Curah hujan di Kabupaten Ponorogo menunjukkan variasi musiman yang cukup signifikan. Bulan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada Januari, dengan rata-rata 289 mm, sedangkan bulan terkering terjadi pada Agustus, dengan rata-rata 18 mm.



Gambar 3. 5 Rata-Rata Curah Hujan Bulanan Kabupaten Ponorogo

Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

C. Matahari

Durasi siang di Kabupaten Ponorogo relatif stabil sepanjang tahun, dengan variasi hanya ± 35 menit dari rata-rata 12 jam. Hari terpendek terjadi pada 21 Juni (11 jam 40 menit), sedangkan hari terpanjang pada 22 Desember (12 jam 35 menit).



Gambar 3. 6 Jam Siang dan Malam Tahun 2025, Ponorogo
Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

D. Kelembaban

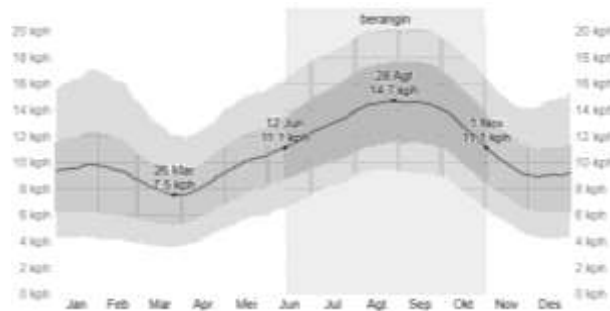
Tingkat kelembaban di Kabupaten Ponorogo bervariasi secara musiman. Periode paling lembab dan panas terjadi 26 September–6 Agustus, di mana sekitar 91% hari terasa lembab dan tidak nyaman. Bulan dengan hari lembab paling sedikit adalah September, dengan sekitar 27 hari.



Gambar 3. 7 Tingkat Kenyamanan Kelembaban Kabupaten Ponorogo
Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

E. Angin

Kecepatan angin rata-rata di Kabupaten Ponorogo menunjukkan variasi musiman sepanjang tahun. Periode paling berangin terjadi 12 Juni–1 November, dengan kecepatan rata-rata lebih dari 11,1 km/jam, dan bulan paling berangin adalah September (14,5 km/jam). Periode lebih tenang terjadi 1 November–12 Juni, dengan bulan paling tidak berangin pada Maret (7,9 km/jam).



Gambar 3. 8 Kecepatan Angin Rata-Rata Kabupaten Ponorogo
Sumber : ©WeatherSpark.com, 2026

Kondisi klimatologi tersebut menjadi dasar dalam perancangan bangunan, terutama pada pengaturan orientasi, penghawaan, dan pencahayaan alami, serta perlindungan dari panas dan hujan. Iklim yang panas dan lembap juga perlu direspon melalui desain ruang yang nyaman. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Restorative Environment Design* yang menekankan pentingnya kualitas lingkungan dalam mendukung kenyamanan, ketenangan, serta aktivitas belajar dan kreatif di dalam kawasan.

3.1.2. Data Non Fisik Kabupaten Ponorogo

3.1.2.1. Kondisi Demografi

Kondisi demografi Kabupaten Ponorogo menggambarkan karakteristik penduduk yang meliputi jumlah penduduk, persebaran penduduk, serta komposisi jenis kelamin masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2025 mencapai sekitar **979.992 jiwa** yang tersebar di 21 kecamatan. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas penduduk laki-laki dan perempuan dengan perbandingan yang relatif seimbang. Tingkat kepadatan penduduk cenderung lebih tinggi pada wilayah perkotaan yang menjadi

pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan dibandingkan dengan wilayah pedesaan.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kab. Ponorogo Berdasarkan Usia

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	20.923	19.672	40.595
5-9	29.083	27.534	56.617
10-14	32.220	30.032	62.252
15-19	32.896	30.865	63.761
20-24	32.198	30.187	62.385
25—29	33.629	31.582	65.211
30-34	32.904	30.663	63.567
35-39	33.057	32.297	65.354
40-44	38.408	39.833	78.241
45-49	33.890	35.329	69.219
50-54	35.170	37.237	72.407
55-59	33.024	35.391	68.415
60-64	29.278	31.692	60.970
65-69	25.361	27.457	52.818
70-74	18.653	18.835	37.488
75+	25.758	34.934	60.692
TOTAL	468.452	493.540	979.992

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

Tabel 3. 2 Pengelompokan Jumlah Penduduk

Kelompok Usia	Keterangan	Jumlah Penduduk
0-9 tahun	Anak-anak	97.212 jiwa
10-19 tahun	Remaja	126.013 jiwa
20-56 tahun	Dewasa (usia produktif)	544.799 jiwa
≥ 60 tahun	Lansia	211.968 jiwa

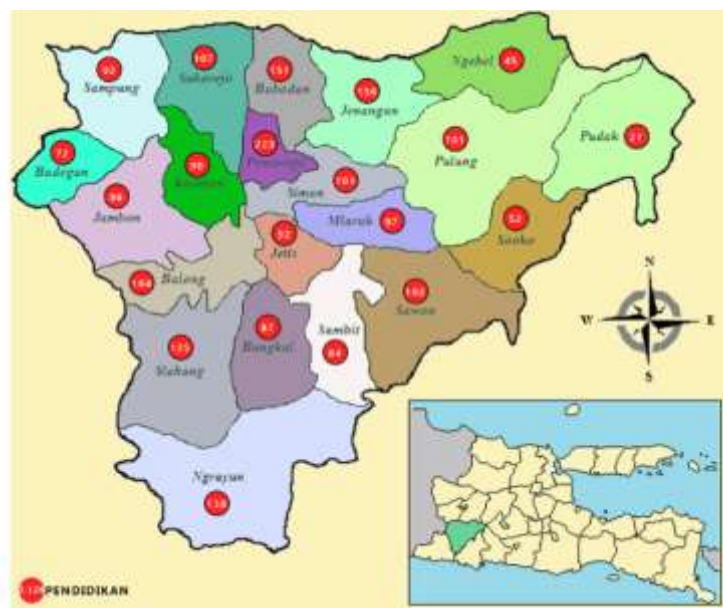
Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

Selain jumlah penduduk, struktur umur masyarakat juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada

kelompok usia produktif. Kondisi ini menunjukkan potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung perkembangan pendidikan, ekonomi, serta aktivitas sosial masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan komposisi usia yang didominasi oleh usia produktif, kebutuhan terhadap fasilitas.

3.1.2.2. Pendidikan

Kondisi pendidikan di Kabupaten Ponorogo menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan adanya berbagai jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Fasilitas pendidikan tersebut tersebar di berbagai kecamatan dan berperan dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah Kabupaten Ponorogo. Keberadaan lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta perguruan tinggi menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan masyarakat.



Gambar 3. 9 Persebaran Fasilitas Pendidikan Kab. Ponorogo
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan data statistik, jumlah satuan pendidikan di Kabupaten Ponorogo mencapai ribuan pada berbagai jenjang. Sekolah dasar menjadi yang terbanyak karena tersebar hingga tingkat desa. Selain itu, terdapat sekolah menengah dan pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan keterampilan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 3. 3 Jumlah Fasilitas Pendidikan Kab. Ponorogo

Kecamatan	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
Ngrayun	11	10	4	1	
Slahung	22	10	6	2	
Bungkal	19	5	5	1	
Sambit	16	6	3	1	
Sawoo	14	7	4	1	
Sooko	6	3		1	
Pudak	5	1		1	
Pulung	18	6	2	1	
Mlarak	15	6	4	3	
Siman	18	4	3		3
Jetis	13	6	5	2	
Balong	20	9	7	2	
Kauman	15	6	4	2	
Jambon	13	5	2	1	
Badegan	10	5	1	1	
Sampung	12	7	3	1	
Sukorejo	18	6	3	1	
Ponorogo	18	12	11	9	1
Babadan	15	11	4	4	1
Jenangan	17	12	6	2	1
Ngebel	8	4	1		
TOTAL	303	141	78	37	6

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

Meskipun demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lembaga

pendidikan formal, tetapi juga oleh keberadaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, pusat literasi, serta ruang belajar publik yang dapat diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas yang mendukung aktivitas membaca, belajar, dan berkegiatan kreatif menjadi penting untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

3.1.2.3. Sosial dan Budaya

Kabupaten Ponorogo memiliki masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas kreatif dan seni tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari melalui pertunjukan, kegiatan komunitas, serta program edukatif yang dijalankan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Salah satu simbol budaya yang paling terkenal dari Ponorogo adalah Reog Ponorogo, yang menjadi ikon daerah sekaligus daya tarik wisata utama. Selain Reog, masyarakat setempat juga aktif dalam berbagai kegiatan seni dan budaya yang terselenggara di sekolah, sanggar, maupun komunitas lokal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam pendidikan nilai, penguatan identitas budaya, serta pembentukan karakter masyarakat.

Beberapa event budaya Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

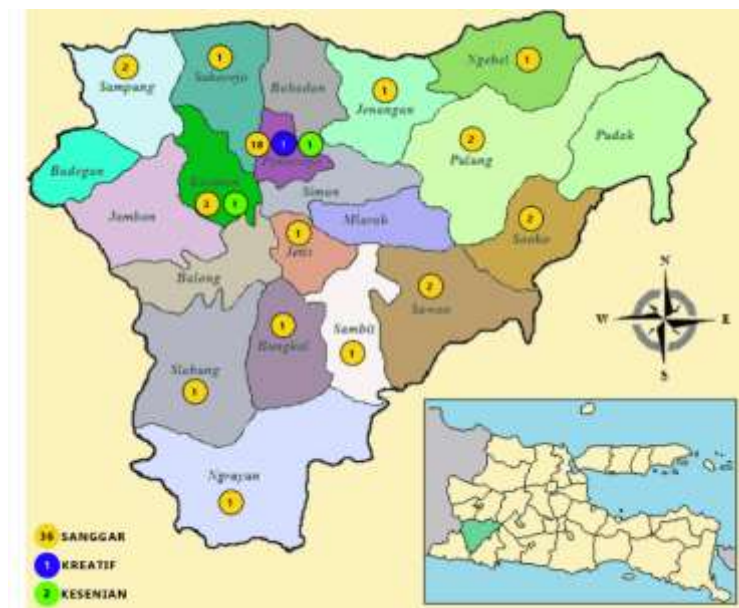
Tabel 3. 4 Kesenian dan Tradisi Budaya Kabupaten Ponorogo

No	Jenis Budaya	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	Reog Ponorogo	Seni Pertunjukan	Ikon Budaya Ponorogo
2	Grebeg Suro	Festival Budaya	Perayaan Tahun Baru Jawa

3	Festival Reog Mini dan Nasional	Rangkaian Grebeg Suro	Festival kesenian Reog tingkat sekolah/sanggar dan nasional
4	Kirab Pusaka	Upacara Tradisi	Bagian dari Grebeg Suro
5	Larungan Telaga Ngebel	Tradisi Masyarakat	Ungkapan Syukur
6	Pameran Reog Tua dan Keris	Rangkaian Acara Grebeg Suro	Pameran Koleksi Reog Tua dan Keris

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berbagai kegiatan seni dan budaya yang berkembang di Ponorogo menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan kreativitas masyarakat. Keberadaan komunitas seni, sanggar budaya, serta festival budaya menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal. Kondisi ini menjadi potensi yang dapat didukung melalui penyediaan fasilitas publik seperti pusat literasi dan kreasi kultural.



Gambar 3. 10 Persebaran Komunitas Budaya Kab. Ponorogo
Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.1.2.4. Pariwisata

Kabupaten Ponorogo memiliki kekayaan budaya yang kuat, salah satunya melalui kesenian Reog Ponorogo, yang menjadi identitas daerah dan dikenal secara nasional. Kesenian ini terus dilestarikan melalui pertunjukan dan festival tahunan, yang menunjukkan kreativitas serta partisipasi masyarakat.

Tabel 3. 5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kab. Ponorogo

TAHUN	KUNJUNGAN WISATAWAN
2021	161.758
2022	604.434
2023	753.450
2024	665.128
2025	718.694

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2025

Jumlah wisatawan yang datang untuk menyaksikan pertunjukan dan festival Reog cukup tinggi, sehingga keberadaan aktivitas budaya ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Kondisi ini membuka peluang bagi fasilitas publik seperti Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* untuk memanfaatkan tingginya minat masyarakat dan pengunjung sebagai bagian dari ruang edukasi dan kegiatan kreatif.

Selain budaya, Ponorogo juga memiliki objek wisata alam populer seperti Telaga Ngebel, yang menunjukkan potensi interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat mendukung konsep pusat literasi yang menghadirkan ruang belajar dan kegiatan kreatif yang relevan dengan budaya lokal serta partisipasi masyarakat.

Tabel 3. 6 Jumlah Objek Wisata Kab. Ponorogo

Kecamatan	Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Buatan
Ngrayun	12	1	2
Slahung	7	2	6
Bungkal	10	2	6
Sambit	11	4	8
Sawoo	13	4	13
Sooko	6	1	4
Pudak	6	1	7
Pulung	5	2	8
Mlarak	1	3	5
Siman	2	-	4
Jetis	-	2	4
Balong	9	7	3
Kauman	1	8	13
Jambon	1	-	1
Badegan	3	1	-
Sampung	6	2	7
Sukorejo	3	3	5
Ponorogo	5	7	9
Babadan	3	5	10
Jenangan	12	-	10
Ngebel	7	2	5
Total	123	57	130

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

Dengan demikian, Pusat Literasi yang dirancang tidak hanya menjadi sarana edukasi dan kreativitas, tetapi juga dapat berkontribusi pada penguatan budaya dan keterlibatan masyarakat, sejalan dengan tingginya minat masyarakat dan wisatawan terhadap kegiatan budaya di Ponorogo.

3.2. Analisis Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak merupakan tahap penting dalam proses perencanaan dan perancangan karena tapak menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan desain. Pemilihan lokasi tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan lahan, tetapi juga kesesuaian fungsi, potensi lingkungan sekitar, serta keterkaitan dengan konsep perancangan yang diusung.

Dalam perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* dengan pendekatan *Restorative Environment Design*,

analisis pemilihan tapak dilakukan melalui beberapa kriteria penilaian. Setiap alternatif lokasi akan dibandingkan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan guna memperoleh tapak yang paling sesuai dan mendukung tujuan perancangan.

3.2.1. Kriteria Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang disusun berdasarkan kajian literatur dan kondisi kawasan. Kriteria ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan lokasi yang paling sesuai untuk perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub*. Adapun kriteria yang digunakan meliputi sebagai berikut:

a. Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Ponorogo

Tapak yang dipilih harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo, khususnya pada kawasan yang diperuntukkan bagi pengembangan fasilitas pelayanan umum. Hal ini bertujuan agar fungsi bangunan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* dapat sejalan dengan peruntukan lahan yang ada, serta mendukung pengembangan kawasan secara optimal dan berkelanjutan.

b. Keterkaitan dengan Kawasan Pendidikan dan Budaya

Pemilihan tapak juga mempertimbangkan kedekatannya dengan kawasan pendidikan dan aktivitas budaya di Kabupaten Ponorogo. Hal ini penting karena Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* dirancang untuk mendukung kegiatan belajar, diskusi, serta pengembangan kreativitas dan pelestarian budaya, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa.

c. Kemudahan Akses dan Kestrategisan Lahan

Tapak yang dipilih harus memiliki tingkat aksesibilitas yang baik dan dapat dicapai dari berbagai arah oleh masyarakat. Selain itu tapak yang dipilih juga dekat dengan jaringan jalan utama akan

memudahkan mobilitas pengunjung serta mendukung aktivitas pada Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub*.

d. Kesesuaian dengan Pendekatan Desain

Tapak dipilih dengan mempertimbangkan kemampuannya mendukung pendekatan *Restorative Environment Design* (RED), sehingga lingkungan sekitar memungkinkan terciptanya suasana nyaman bagi kegiatan literasi dan aktivitas kreatif budaya. Hal ini meliputi:

- Ketersediaan ruang terbuka dan vegetasi di sekitar tapak yang dapat menciptakan suasana tenang dan menyenangkan
- Kondisi lingkungan yang masih dapat diolah untuk area hijau, taman, atau ruang luar interaktif
- Potensi pengembangan hubungan visual dan akses antara ruang dalam dan luar bangunan dengan elemen alam

Berdasarkan kriteria tersebut, masing-masing alternatif tapak akan dianalisis dan dinilai berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan perancangan. Adapun bobot penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Tabel Angka Kriteria Penilaian

KATEGORI	NILAI
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Cukup Sesuai	2
Kurang Sesuai	1
Tidak Sesuai	0

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Hasil penilaian pada tabel tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan tapak yang paling sesuai untuk mendukung tujuan perancangan Pusat Literasi Berbasis *Creative Cultural Hub*.

3.2.2. Alternatif Tapak

Dalam proses pemilihan tapak, beberapa alternatif lokasi di Kabupaten Ponorogo dipertimbangkan berdasarkan potensi kawasan, ketersediaan lahan, serta kesesuaiannya dengan fungsi Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub*. Setiap alternatif kemudian dianalisis dan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, meliputi aksesibilitas, kondisi lahan, lingkungan sekitar, serta potensi pengembangan desain.

Berikut merupakan beberapa alternatif tapak yang dipertimbangkan, antara lain:

a. Tapak Alternatif 1



Gambar 3.11 Lokasi Tapak Alternatif 1
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak pertama berlokasi di Jalan Letjend Suprpto, Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, dengan luas kurang lebih 14.220 m².

Kesesuaian lokasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan beberapa kriteria pemilihan tapak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 8 Analisis Tapak Alternatif 1 Berdasar Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria	Analisis Tapak ALTERNATIF 1
Kesesuaian dengan RTRW	Kawasan Ronowijayan, Kecamatan Siman merupakan kawasan permukiman yang berkembang dengan fungsi

Kabupaten Ponorogo	penunjang pelayanan umum tingkat kecamatan. Kondisi ini mendukung pengembangan fasilitas pendidikan dan sosial budaya, meskipun belum termasuk dalam kawasan pelayanan kota utama.
Keterkaitan dengan Kawasan Pendidikan dan Budaya	Tapak berada dekat dengan SDN 2 Ronowijayan (± 300 m) serta kawasan pendidikan di Kecamatan Siman seperti Universitas Muhammadiyah Ponorogo ($\pm 2,5$ km) dengan jumlah mahasiswa lebih dari 6.000 orang. Selain itu, tapak juga berdekatan dengan fasilitas budaya seperti MCH Beras Kutah dan Gedung Kesenian Ponorogo (± 3 km) yang mendukung aktivitas seni dan budaya
Kemudahan Akses dan Kestrategisan Lahan	Tapak berada di Jl. Letjend Suprpto yang merupakan jalur penghubung menuju pusat Kota Ponorogo dengan jarak sekitar ± 2 km, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah
Kesesuaian dengan Pendekatan Desain	Lingkungan sekitar didominasi permukiman dan lahan terbuka, sehingga berpotensi untuk pengembangan ruang terbuka hijau dan vegetasi guna menciptakan suasana belajar yang nyaman sesuai pendekatan <i>Restorative Environment Design</i>

Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. Tapak Alternatif 2



Gambar 3. 12 Lokasi Tapak Alternatif 2

Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak pertama berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda, Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63413, dengan luas kurang lebih 13.208 m².

Kesesuaian lokasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan beberapa kriteria pemilihan tapak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Analisis Tapak Alternatif 2 Berdasar Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria	Analisis Tapak ALTERNATIF 2
Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Ponorogo	Lokasi tapak berada di kawasan perkotaan Ponorogo yang berkembang sebagai area permukiman dan pelayanan publik sehingga memungkinkan pembangunan fasilitas umum seperti pusat literasi dan ruang kegiatan budaya masyarakat.
Keterkaitan dengan Kawasan Pendidikan dan Budaya	Tapak relatif dekat dengan beberapa fasilitas pendidikan seperti SMA Negeri 1 Ponorogo ($\pm 1,2$ km) serta Universitas Muhammadiyah Ponorogo (± 2 km). Selain itu, lokasi ini juga dekat dengan fasilitas budaya seperti MCH Beras Kutah (± 1 km) dan Gedung Kesenian Ponorogo (± 1 km) sehingga mendukung kegiatan literasi, pendidikan, dan aktivitas budaya masyarakat.
Kemudahan Akses dan Kestrategisan Lahan	Tapak berada di Jl. Ir. H. Juanda, salah satu jalan utama di kawasan kota Ponorogo yang memiliki arus lalu lintas cukup aktif dan menghubungkan beberapa kawasan penting kota sehingga mudah diakses dari berbagai arah.
Kesesuaian dengan Pendekatan Desain	Meskipun berada di kawasan perkotaan, tapak masih memiliki luas lahan ± 13.208 m ² yang memungkinkan pengolahan ruang terbuka hijau, vegetasi, serta ruang luar untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung aktivitas literasi sesuai pendekatan <i>Restorative Environment Design</i> .

Sumber : Analisis Penulis, 2026

c. Tapak Alternatif 3



Gambar 3. 13 Lokasi Tapak Alternatif 3
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak pertama berlokasi di Jalan Suromenggolo, Sultanagung, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419, dengan luas kurang lebih 10.540 m².

Kesesuaian lokasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan beberapa kriteria pemilihan tapak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 10 Analisis Tapak Alternatif 3 Berdasar Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria	Analisis Tapak ALTERNATIF 3
Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Ponorogo	Tapak berada pada kawasan perkotaan dengan fungsi campuran berupa permukiman dan perdagangan/jasa. Kawasan ini termasuk dalam area pelayanan kota yang memungkinkan pengembangan fasilitas pelayanan umum di bidang pendidikan dan sosial budaya, seperti Pusat Literasi berbasis <i>Creative Cultural Hub</i> .
Keterkaitan dengan Kawasan Pendidikan dan Budaya	Lokasi tapak dekat dengan beberapa institusi pendidikan seperti Universitas Muhammadiyah Ponorogo ($\pm 1,5$ km), IAIN Ponorogo (± 2 km), serta MI NU Ponorogo (± 500 m). Selain itu, tapak juga dekat dengan fasilitas budaya seperti MCH Beras

	Kutah (± 1 km) dan Gedung Kesenian Ponorogo (± 1 km) sehingga mendukung kegiatan literasi, pendidikan, serta pengembangan seni budaya.
Kemudahan Akses dan Kestrategisan Lahan	Tapak berada di Jl. Suromenggolo yang memiliki akses cukup baik menuju pusat Kota Ponorogo serta terhubung dengan beberapa kawasan pendidikan dan fasilitas publik sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.
Kesesuaian dengan Pendekatan Desain	Dengan luas lahan sekitar ± 10.540 m ² , tapak masih memungkinkan pengolahan ruang terbuka hijau, vegetasi, serta ruang luar yang mendukung suasana belajar yang nyaman sesuai pendekatan <i>Restorative Environment Design</i> .

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.2.3. Analisis Penilaian Alternatif Tapak

Tabel 3. 11 Penilaian Pemilihan Tapak

Kriteria	Tapak ALT 1	Tapak ALT 2	Tapak ALT 3
Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Ponorogo	2	4	3
Keterkaitan dengan Kawasan Pendidikan dan Budaya	3	4	4
Kemudahan Akses dan Kestrategisan Lahan	3	4	3
Kesesuaian dengan Pendekatan Desain	4	4	3
JUMLAH	12	16	13

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan hasil analisis kriteria pemilihan tapak, Tapak Alternatif 2 dipilih sebagai lokasi paling sesuai untuk perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* Berbasis *Restorative Environment Design*. Tapak ini memiliki keunggulan dari segi lokasi dan aksesibilitas, serta memiliki potensi terbaik untuk mendukung kegiatan literasi dan pengembangan kreativitas budaya masyarakat.

Terpilih



Sumber : Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo, 2024

Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Rtrw Kab Ponorogo Tahun 2024-2044, ketentuan umum zonasi kawasan permukiman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 102 huruf g terdiri atas :

- a. ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perkotaan; dan
- b. ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perdesaan

Ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perkotaan diatur melalui beberapa ketentuan pemanfaatan ruang sebagai berikut :

A. Kegiatan pemanfaatan ruang yang diperbolehkan

1. Pembangunan bangunan rumah tinggal;
2. Penyediaan ruang terbuka hijau (rth);
3. Pengembangan prasarana penunjang untuk mengurangi risiko bencana serta pemasangan sistem peringatan dini;
4. Pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas umum dan fasilitas sosial, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta kegiatan

- pariwisata dan olahraga dengan tetap memperhatikan keberlangsungan sosial masyarakat setempat;
5. Peningkatan kualitas lingkungan permukiman melalui upaya penanganan dan pencegahan terhadap permukiman dan perumahan kumuh; dan
 6. Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan angkutan umum, angkutan barang, serta sistem transportasi.

B. Kegiatan pemanfaatan ruang yang diperbolehkan dengan syarat

1. Pembangunan perumahan dengan melakukan kajian serta memperoleh persetujuan dari instansi berwenang, melakukan penataan lingkungan, serta menyediakan sarana prasarana utilitas pendukung dan RTH sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
2. Kegiatan industri skala rumah tangga dan fasilitas sosial ekonomi dengan skala pelayanan lingkungan sepanjang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan;
3. Industri yang telah memiliki izin sebelum peraturan ini berlaku dengan syarat tidak menambah luas lahan, tidak mengubah jenis industri, tidak menimbulkan pencemaran melebihi ambang batas, serta melakukan penataan lingkungan;
4. Kegiatan peternakan skala mikro dengan melakukan penataan lingkungan serta memperoleh persetujuan dari masyarakat sekitar dan pemerintah setempat;
5. Kegiatan budidaya atau pengolahan perikanan skala mikro dengan melakukan penataan lingkungan serta memperoleh persetujuan dari masyarakat dan instansi berwenang;
6. Pembangunan infrastruktur jaringan transportasi, energi, telekomunikasi, sumber daya air, serta jaringan prasarana lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

7. Pemanfaatan ruang untuk jaringan sistem pengelolaan air limbah (SPAL) berupa tangki septik individual maupun komunal yang memenuhi ketentuan teknis;
8. Pengembangan Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah secara terpusat pada unit lingkungan yang memenuhi ketentuan teknis dan lingkungan;
9. Pemanfaatan ruang untuk kawasan pertahanan dan keamanan sesuai peraturan perundang-undangan;
10. Pemanfaatan air tanah untuk kebutuhan kegiatan permukiman dengan tetap memperhatikan kawasan resapan air;
11. Pengambilan air tanah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara ketersediaan dan penggunaan air tanah terutama pada daerah cekungan air tanah (CAT); dan
12. Kegiatan lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. Kegiatan pemanfaatan ruang yang tidak diperbolehkan

1. Kegiatan industri selain yang telah diatur dalam ketentuan sebelumnya; dan
2. Kegiatan yang berpotensi mengganggu fungsi kawasan permukiman serta kehidupan sosial masyarakat.

D. Ketentuan intensitas pemanfaatan ruang

1. Kegiatan perumahan dan rumah tinggal/hunian wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 280%, dan KDH minimal 30%;
2. Kegiatan perdagangan dan jasa, toko modern, serta bangunan campuran wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 280%, dan KDH minimal 30%;
3. Kegiatan fasilitas sosial dan fasilitas umum wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 60%, KLB maksimal 360%, dan KDH minimal 40%;

4. Kegiatan jasa pergudangan atau penyimpanan barang wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 140%, dan KDH minimal 30%;
5. Kegiatan industri yang telah berjalan wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 140%, dan KDH minimal 30%;
6. Kegiatan pariwisata wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 60%, KLB maksimal 180%, dan KDH minimal 40%; dan
7. Kegiatan budidaya peternakan wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 50%, KLB maksimal 100%, dan KDH minimal 50%.

3.4. Tapak Terpilih



Gambar 3. 15 Lokasi Tapak Terpilih
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Lokasi tapak terpilih berada di Jl. Ir. H Juanda, Bangunsari, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418. Dengan luas lahan sekitar 13.208 m². Batas-batas tapak serta ketentuan RTRW yang berlaku, termasuk pengaturan intensitas pemanfaatan ruang seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan Koefisien Dasar Hijau (KDH), diuraikan sebagai berikut:

Batas Site

a. Utara : Lahan Kosong/Sawah



b. Selatan : Jl. Ir. H. Juanda & Sungai



c. Timur : Lahan Kosong/Sawah



d. Barat : Lahan Kosong/Sawah



Kondisi Tapak

: Tapak dengan Kondisi Tanah Lembab

Topografi

: Relatif Datar

KDB

: Maksimal 60%

KLB

: Maksimal 360%

KDH

: Minimal 40%

GSB

: $\frac{1}{2}$ dari lebar jalan utama

3.5. Gagasan Perancangan

Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo dikembangkan sebagai fasilitas publik yang tidak hanya mewadahi kegiatan literasi, tetapi juga aktivitas kreatif berbasis budaya lokal. Fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan belajar masyarakat, sekaligus mendukung pengembangan seni dan budaya melalui kegiatan kreatif yang terintegrasi. Konsep *Creative Cultural Hub* menjadi dasar perancangan, sehingga pusat literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi, kolaborasi, dan pengembangan kreativitas.

Pendekatan *Restorative Environment Design* diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menenangkan. Elemen alam, pencahayaan alami, serta keterhubungan ruang dalam dan luar mendukung konsentrasi dan kenyamanan pengguna. Secara keseluruhan, perancangan ini mengintegrasikan fungsi literasi, aktivitas budaya kreatif, dan prinsip restoratif dalam satu kesatuan.

1. Pusat Literasi

Pusat Literasi dirancang sebagai ruang publik utama yang mewadahi berbagai aktivitas literasi masyarakat dengan lingkungan yang nyaman, fungsional, dan terstruktur.

- a. Menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, ruang baca, ruang diskusi, ruang multimedia, area membaca anak, dan *co-working space*.
- b. Penataan ruang dibagi menjadi zona publik, semi-publik, dan area anak untuk mendukung kenyamanan belajar.
- c. Setiap ruang dirancang untuk mendukung interaksi, konsentrasi, dan kolaborasi pengguna.

2. *Creative Cultural Hub*

Creative Cultural Hub menjadi wadah pengembangan kreativitas berbasis seni dan budaya lokal Ponorogo. Konsep ini menghadirkan ruang yang mendukung interaksi, kolaborasi, serta kegiatan kreatif

masyarakat, sehingga pusat literasi tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat ekspresi budaya.

- a. Galeri seni, ruang pameran, ruang workshop kreatif, ruang komunitas, dan ruang pertunjukan budaya.
- b. Ruang-ruang tersebut dirancang agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk pelatihan, pameran, dan pertunjukan.
- c. Menjadi tempat interaksi antar komunitas, kolaborasi kreatif, dan pengembangan bakat seni masyarakat.

3. Penerapan *Restorative Environment Design*

Pendekatan *Restorative Environment Design* diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan, konsentrasi, dan pengalaman positif pengunjung. Pendekatan ini menekankan hubungan harmonis antara ruang dalam dan ruang luar, penggunaan elemen alam, serta penciptaan suasana yang tenang dan menenangkan

a. *Being Away*

Ruang membaca dan area santai dibuat berbeda dari rutinitas sehari-hari agar pengunjung merasa “jauh dari rutinitas”. Pemilihan material dan dekorasi alami membantu menciptakan suasana menenangkan.

b. *Effortless Fascination*

Pola, bentuk, dan tekstur alami pada material dan elemen arsitektural menarik perhatian pengunjung tanpa usaha berlebihan, mempermudah relaksasi dan fokus mental.

c. *Extent*

Ruang terasa luas dan mengalir dengan variasi ketinggian, partisi transparan, dan material ringan. Hal ini memudahkan orientasi dan menciptakan pengalaman bergerak yang nyaman.

d. *Compatibility*

Pemilihan material dan penataan ruang disesuaikan dengan kebutuhan manusia, seperti kenyamanan, keamanan, dan interaksi sosial, agar pengunjung merasa nyaman saat belajar atau beraktivitas.